

Accepted: Oktober	Revised: November	Published: Desember
-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Materi Taharah Pada Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 2 Kepung

Durrotul Lami'ah

IAI Tribakti Kediri

durrotullamiah05@gmail.com

Abstract

Based on the Law on the National Education System number 20 of 2003, requires a paradigm shift in the learning process. Its implementation in the 2013 curriculum, educators are in the position of facilitators. But in reality, educators are still a source of knowledge. Based on the results of interviews with religious teachers at SMPN 2 Kepung, it is known that religious learning in grades VII H and VII I is still using the direct instruction learning model. With this learning model, students participate less in learning activities. This of course causes students to be passive. So that less active learning results in low student motivation to learn. This research is a quantitative research using the True Experimental Post-test only Control Group Design method. The population in this study were all seventh grade students at SMPN 2 Kepung. The sample in this study used purposive sampling, totaling 76 children from two VII grades. Data collection techniques using tests and documentation. As for the analysis of research data using SPSS 21.

Keywords: *learning achievement, Problem Based Learning;*

Abstrak

Implementasi dalam kurikulum 2013 adalah pendidik berada pada posisi fasilitator. Namun kenyataannya, pendidik masih merupakan sumber ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama SMPN 2 Kepung, diketahui bahwa pembelajaran agama di kelas VII H dan VII I masih menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Penggunaan model pembelajaran ini mengakibatkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hal ini berdampak pada peserta didik menjadi pasif. Sehingga pembelajaran yang kurang aktif mengakibatkan rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *True Eksperimental Post-test only Control Group Design*. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kepung. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* yang berjumlah 76 anak dari dua kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penelitian menggunakan spss 21.

Kata Kunci : prestasi belajar, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, mensyaratkan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Perubahan perspektif terhadap peserta didik dari objek ke subjek adalah titik awal untuk menemukan banyak pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Ivor K. Davis yang mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran bukan terletak pada proses mengajar pendidik, tetapi pada proses belajar peserta didik.¹

Pengetahuan sudah seharusnya dibangun oleh peserta didik. Sehingga peserta didik perlu aktif, berpikir positif, merumuskan konsep dan memahami apa yang dipelajari. Oleh karena itu, faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran terletak pada diri peserta didik. Sedangkan peran pendidik adalah membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan memahami perspektif peserta didik dalam belajar. Dalam kurikulum 2013, pendidik berada pada posisi fasilitator.

Namun kenyataannya, pendidik masih merupakan sumber ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama SMPN 2 Kepung, diketahui bahwa pembelajaran agama di kelas VII SMPN 2 Kepung masih mengaplikasikan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran ini berdampak pada peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini tentu berpengaruh dan menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Sehingga pembelajaran yang kurang aktif mengakibatkan rendahnya motivasi peserta didik.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar peserta didik berdampak pula pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Di sisi lain, salah satu tujuan mempelajari materi taharah adalah dengan harapan peserta didik mampu memahami materi taharah. Sehingga peserta didik harus terlibat aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan menyusun dari konsep tentang materi yang mereka pelajari.

Untuk mengaktifkan pembelajaran dan meningkatkan performa belajar peserta didik dengan pemaparan dari peneliti menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada intinya model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dimana masalah direpresentasikan sebagai sumber belajar. Model *Problem Based*

¹ Rosman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2016), 229

Learning mendorong peserta didik agar berusaha untuk menemukan solusi pemecahan masalah sehingga memungkinkan pengetahuan yang menyertainya dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna.² Dalam model *Problem Based Learning* peserta didik memecahkan masalah dalam kelompok, memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih aktif. Peserta didik memiliki kebebasan aktif berpartisipasi dalam mengembangkan ide-ide atas materi yang disajikan dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran ini mengikutsertakan peserta didik agar aktif ketika belajar sehingga mampu memberikan kontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Dalam materi taharah merupakan sarana penyucian diri yang dilakukan oleh umat Islam sebelum melakukan ibadah. Misalnya saat akan melaksanakan sholat, seseorang harus membersihkan diri dari najis terlebih dahulu. Kemudian boleh melakukan wudhu sebagai syarat sah sholat.³ Ajaran Islam pada dasarnya mengharuskan kebersihan, karena Islam adalah agama yang mementingkan kebersihan.⁴

Nasaruddin Razak mengemukakan bahwa taharah merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Taharah harus dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat-syaratnya.⁵ Selanjutnya menurut Jalaluddin As-Syuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab *Jalalain* mengemukakan bahwa taharah adalah bersuci dari hadas dan dosa dengan cara berwudhu, mandi dan tayamum.⁶

Salah satu pendidikan karakter syariat agama islam ialah menjunjung tinggi nilai kebersihan dan kesucian. Selain itu, terdapat banyak perintah syariat yang secara langsung mengenai kebersihan. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti sampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama mengenai kebersihan. Maka taharah pada esensinya adalah kegiatan membersihkan diri dari hadas dan najis.

Sehingga dapat kita ketahui bahwa taharah adalah suatu hal yang urgen, terkhusus ketika dalam hal beribadah. Karena bersuci adalah bagian dari syarat sah sholat. Maka harus dipahami tentang bagaimana penerapan taharah yang tepat dengan ajaran Islam. Jika pelaksanaan bersuci tidak tepat maka sholat yang

² Hinderasti, Nur Eka Kusuma, Suciati, dan Baskoro Adi Prayitno. 2013. *Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Metode Eksperimen Disertai Teknik Roundhouse Diagram dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Bioedukasi. Vol 6 (2) : 10-27, 14

³ A. Rahman Ritongan, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 18

⁴ Slamet Abidin dan Moh. Suyono, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 17

⁵ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam cet II*, (Bandung: AL-Ma'arif, 1993), 22

⁶ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Kitab Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 451

dilaksanakan menjadi tidak sah. Masalah taharah adalah bagian yang sangat penting dari pengetahuan dan praktik. Bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga karena merupakan kebutuhan manusia dalam menjaga kesehatan.

Tetapi tidak sedikit umat yang beragama Islam tidak memperdulikan masalah taharah ini sehingga dalam penerapannya kurang tepat dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu ketika menjalankan pelaksanaan kegiatan bersuci harus dibiasakan anak sejak usia dini termasuk peserta didik SMPN 2 Kepung yang menjadi sasaran objek penelitian penulis. Salah satu usaha yang perlu dilakukan agar memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pelaksanaan tata cara bersuci yaitu dengan melalui proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mempunyai peranan yang urgen dalam membangun karakter dan kepribadian peserta didik. Karena Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memandu tentang tata cara kehidupan yang cocok sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, ada beberapa manfaat dari taharah antara lain mampu untuk menjaga kesehatan tubuh. Taharah juga dapat menjaga keadaan tubuh tetap bersih bahkan dalam keadaan suci. Dalam keadaan bersih dan suci seorang muslim cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak ataupun menyentuh benda dan yang lainnya sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus corona.

Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik kurang memahami mengenai pelaksanaan tata cara bersuci yang berdasar ajaran Islam. Akibatnya peserta didik tidak dapat menerapkan taharah dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Misalnya ketika melaksanakan wudhu, peserta didik cenderung melakukannya tanpa mengetahui apakah pelaksanaan wudhu yang dilakukan sudah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam mempelajari materi taharah. Terlebih jika pendidik hanya menggunakan model pembelajaran konvensional tentu hal ini menentukan kurang berhasilnya pembelajaran.

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus dapat mengganti perilaku yang kurang baik menuju lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan agama bagi peserta didik SMPN 2 Kepung dinilai sangat penting. Salah satu bahan ajar yang diajarkan di kelas VII SMPN 2 Kepung adalah taharah. Dalam materi ini tujuan pendidik adalah membantu peserta didik memahami dan melaksanakan ketentuan bersuci dengan baik dan benar. Keberhasilan pembelajaran ini dapat diukur dengan tes pembelajaran.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMPN 2 Kepung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena selain untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan tenaga dalam penelitian, peneliti menyadari sepenuhnya mengenai perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. Dalam bidang prestasi, SMPN 2 Kepung ini sering unggul dalam bidang olahraga

dan kesenian, sehingga menarik perhatian peneliti tentang bagaimana prestasi dalam bidang akademik. Selain itu, rasa keingintahuan peneliti tentang seberapa jauh implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah tersebut.

Metodo Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dirancang untuk meninjau populasi atau sampel yang diteliti, umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis statistik data diaplikasikan untuk membuktikan hipotesis

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Dalam penelitian ini penelitian eksperimen difungsikan untuk menguji pengaruh satu variabel independen atau bebas (*independent experiment*) terhadap variabel dependen atau terikat (*dependent experiment*).

Desain penelitian ini menetapkan memakai desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dengan menggunakan desain penelitian ini memungkinkan pengambilan sampel yang telah diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu. Tujuan dari penelitian kuasi-eksperimental adalah agar mendapatkan informasi yang merupakan perkiraan yang diperoleh melalui eksperimen nyata ketika berada di dalam kondisi di mana tidak mungkin untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Desain*. Sehingga dalam penelitian ini dibuat dua kelas, yaitu kelas VII H eksperimen dan kelas VII I kontrol dengan kemampuan seimbang. Keikutsertaan pada kelas ini berdasarkan pertimbangan pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih menggunakan pembelajaran konvensional dan memiliki siswa pada kedua kelas yang nilai ujiannya di bawah KKM.

Ketika perlakuan belum diberikan, peserta didik kelas VII H eksperimen dan kelas VII I kontrol mengerjakan *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman awal siswa. Selain itu, mereka diperlakukan berbeda di kelas VII H eksperimen dan kelas VII I kontrol. Kelas VII H eksperimen diberi perlakuan dengan model *Problem Based Learning* dan kelas VII I kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan diskriminatif, kedua kelas diberikan *post-test* agar mengetahui kemampuan pemahaman akhir peserta didik.

Pembahasan

A. Pengaruh Model Problem Based Learning Materi Taharah Pada Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Eksperimen di SMPN 2 Kepung

Hasil analisis hipotesis pada bab sebelumnya dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar peserta didik. Analisis tersebut berdasarkan hasil penelitian dimana adanya perbedaan yang signifikan dari nilai *pre-test* dan nilai *post-test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Nilai *post-test* kelas eksperimen sebagai kelompok yang diberikan perlakuan khusus yaitu diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam pembelajarannya setelah dilakukan *pre-test*, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Sedangkan pada kelas kontrol sebagai kelas pembanding setelah dilakukan *pre-test*, proses pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional, metode yang biasa dilakukan sehingga nilai *post-test*nya menunjukkan nilai kurang maksimal. Menurut pembahasan di atas, dapat ditentukan:

1. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Hal ini selaras dengan pernyataan Suherman yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk hubungan antara pendidik dan peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁷ Tujuan penggunaan model pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik fokus pada materi pembelajaran dan pendidik dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran model berarti upaya pendidik dalam menciptakan proses mengajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, pendidik dituntut mempunyai kemampuan mengatur secara umum komponen pembelajaran sedemikian rupa agar terjamin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Sehingga penggunaan model pembelajaran perlu digunakan agar mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Menurut permendikbud nomor 81A tahun 2013 menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan untuk hidup dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk

⁷ Syafruddin, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 181

memberdayakan segala potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.⁸

Soekamto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Selain itu juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Arends menyatakan bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, tahapan, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode, dan prosedur.⁹

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa maksud pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, agar membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Ciri-ciri pembelajaran adalah mendukung proses belajar peserta didik, terdapat intraksi dengan sumber belajar yang memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang saling berkaitan.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian rencana yang memberikan gambaran mengenai prosedur sistematis rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model pembelajaran ini mencakup berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya terdapat penerapan metode dan strategi, penggunaan media, dan pemberian evaluasi.

Model pembelajaran sangat berguna baik bagi pendidik maupun peserta didik. Sehingga model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, maksudnya pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Bagi pendidik model bisa digunakan sebagai pedoman dalam bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran agar mempermudah proses pembelajaran karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.¹¹

⁸ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, 7 SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2014), 179

⁹ Kardi dan Nur, *Pengantar pada Pembelajaran dan Pengolahan Kelas*, (Surabaya: Uni Press, 2000), 9

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 297

¹¹ Made Wean, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹² Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda kepada peserta didik, ruang kelas, dan sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf terdapat banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku materi ajar peserta didik, selain itu terdapat banyak kegiatan pengamatan terhadap gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan peserta didik.¹³

2. Model *Problem Based Learning* mampu mengembangkan ketrampilan berpikir, kreativitas serta motivasi peserta didik.

Sejalan dengan ditemukan dan dikembangkannya model pembelajaran yang inovatif, pendidik dituntut agar mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir rasional peserta didik, kreativitas peserta didik, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan harapan itu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Arends dalam Jamil, pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan peserta didik itu sendiri, mengembangkan inkuiri, dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.¹⁴

Model *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan ketrampilan interpersonal.¹⁵ Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada situasi berbasis masalah. Model ini merupakan pendekatan bagi peserta didik untuk mengajarkan masalah yang nyata sehingga memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan,

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 51

¹³ Trianto, *Model.*, 55

¹⁴ Jamal Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2016) 215

¹⁵ Nurdyansah, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo:Nizamia Learning Center, 2016),

mengembangkan keterampilan dan penelitian lanjutan, membuat peserta didik menjadi mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.¹⁶

3. Model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik

Model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk menemukan, menyarankan, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, ketrampilan berpikir kritis ini berguna ketika mencari data dan informasi sebagai solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Karena setiap peserta didik pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan memperkaya peserta didik dalam memperoleh informasi. Sehingga ketika peserta didik aktif dalam belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pula.

Dalam model *Problem Based Learning* terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya antara lain, John Dewey yang menyatakan bahwa bahwa sekolah adalah laboratorium bagi peserta didik untuk penyelidikan dari pengatasan masalah kehidupan sehari-hari. Pedagogi Dewey mendorong pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai proyek masalah sosial. Dewey mengemukakan bahwa dalam proses belajar peserta didik diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Selain itu, peserta didik juga harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik.¹⁷

Berdasarkan uraian pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat rangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi, mencari, dan menyelesaikan masalah dengan berpikir secara ilmiah. Jadi model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

¹⁶ Muh Ramli, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Siswa kelas XI SMKN 3 Bulukumba melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital", Jupiter, Vol XVI-nomor 1 (2017), 69

¹⁷ Martinis Yamis, *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*, (Jakarta:GP Press Group, 2013), 81

B. Perbedaan Prestasi Belajar Materi Taharah Antara Peserta Didik Kelas VII Eksperimen dan kelas VII Kontrol di SMPN 2 Kepung

Berdasarkan tabel output *Independent Sample T-Test* bagian *equal variances assumed* diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata prestasi belajar peserta didik antara model *Problem Based Learning* dengan model *direct instruction*. Rata-rata kelas eksperimen dengan model *Problem Based Learning* adalah 93 sedangkan pada kelas kontrol dengan model *direct instruction* adalah 83. Artinya nilai rata-rata lebih besar kelas eksperimen atau dapat disimpulkan pula penggunaan *Problem Based Learning* ini lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penjelasan di atas, terkandung bahwa:

1. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran sejak dulu.

Menurut Djamarah dalam Maria mengungkapkan pendapat bahwa model pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran dengan cara ceramah. Karena metode ini telah dipergunakan sejak dahulu sebagai alat komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁸

2. Model pembelajaran konvensional menjadikan kelas jenuh, sehingga menurunkan prestasi belajar peserta didik.

Ketika pembelajaran pendidik hanya menerangkan bahan materi pelajaran menyebabkan peserta didik mengantuk, berbicara dengan teman sebangkunya, dan melakukan aktivitas lain selama pembelajaran. Ini disebabkan peserta didik jenuh dalam suasana kelas. Selain itu, peserta didik kurang memiliki keberanian ketika mengutarakan kendala yang dihadapi dalam memahami materi yang telah dipaparkan.¹⁹

3. Model pembelajaran konvensional condong kepada pemahaman bukan implementasi.

Ujang Sukandi dalam Maria mendefinisikan tanda model konvensional adalah pendidik lebih banyak mengajarkan mengenai konsep tidak dengan kompetensi. Tujuannya adalah peserta didik hanya untuk

¹⁸ Maria Magdalena, "Kesenjangan Pendekatan Model Pembelajaran Conventional dengan Model Pembelajaran Contextual terhadap Hasil Belajar Pancasila di Program Studi Teknik Akademi Maritim", Jurnal Warta:58 (2018), 3

¹⁹ Alim Peranginangin, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional" Jurnal Penelitian Fisikawan Volume 3 Nomor 1 (2020), 44

mengetahui bukan dapat melakukan sesuatu. Sehingga pada saat pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan dan menjadi pasif.²⁰

Pembelajaran konvensional berarti pembelajaran yang umum diterapkan oleh pendidik. Pembelajaran konvensional ini terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Salah satu bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik adalah melalui penjelasan konsep, prinsip dan fakta. Dan ketika di akhir pembelajaran ditutup dengan tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik.²¹

Pembelajaran yang berpusat kepada pendidik mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, sehingga peserta didik tidak memiliki motivasi ketika belajar. Ketika pembelajaran konvensional dilaksanakan, peserta didik akan menyimak penjelasan dari pendidik. Dan mengerjakan sesuai dengan arahan dari pendidik. Peserta didik tidak memiliki inisiatif dalam belajar, sehingga pembelajaran yang kurang aktif tentu akan berpengaruh pada kurangnya prestasi belajar peserta didik.

Beberapa metode konvensional yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi fiqh misalnya dapat dilakukan gabungan dari strategi model *Problem Based Learning*. Selain menekankan pemahaman peserta didik pada pemahaman teoretis, peserta didik juga dapat mencerminkan pemahaman mereka tentang dunia nyata melalui kajian masalah fihiyyah yang selalu aktual dan faktual. Melalui *Problem Based Learning* peserta didik mampu menangani berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.²²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurtanto bahwa *Problem Based Learning (PBL)* bukanlah satu-satunya metode yang mengarahkan siswa aktif. Akan tetapi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²³ Dalam model *Problem Based Learning (PBL)* peserta didik belajar bekerja sama dalam memahami sebuah materi sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi karena tidak hanya menerima penjelasan dari pendidik saja tetapi peserta didik juga mendapat informasi dari berbagai sumber informasi.

²⁰ Maria Magdalena, "Kesenjangan..", 4

²¹ Alim, "Perbedaan Hasil Belajar", 45

²² Mulyono, *Keefektifan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqh di Perguruan Tinggi*, Cendikia, Jurnal Studi Keislaman, 1164

²³ Muhammad Nurtanto, "Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Dengan Metode *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Gambar Teknik Melalui Pembelajaran Terbimbing" *VANOS Journal Of Mechanical Engineering Education*, Vol 1 No.2 (Desember, 2016), 203

Model *Problem Based Learning* adalah pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada peserta didik. Kemudian peserta didik secara berkelompok mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lebih lanjut, menurut Dutch dalam Titi Suryati mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok agar mencari solusi bagi masalah yang digunakan untuk meningkatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang variatif dan cara memotivasi peserta didik agar motivasi peserta didik meningkat dan peserta didik menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran.²⁴

Menurut Suharta, dalam Mely mengungkapkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* selama kegiatan pembelajaran membuat peserta didik lebih berpikir daripada menghafal, memahami pelajaran yang lebih baik melalui diskusi dan bisa menerima model pembelajaran, juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mendorong demokrasi dalam efektivitas belajar dan mengembangkan kreativitas. Oleh sebab itu, model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu, dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dunia nyata.²⁵

Dalam model *Problem Based Learning* peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik saja ataupun mencari informasi tentang materi yang dipelajari. Namun peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis hingga merumuskan solusi terbaik. Sedangkan pendidik berada pada posisi sebagai fasilitator dan motivator agar terciptanya pembelajaran yang diinginkan. Pengajuan masalah yang beragam akan memacu peserta didik untuk selalu peka terhadap lingkungan beserta permasalahan di sekitar mereka.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya dalam penelitian Agus Robiyanto dengan judul pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar

²⁴ Titi Suryati, "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa", Jurnal Educaatio, Volume 6 No 1 (2020), 149

²⁵ Mely Cholifatul Janah,dkk. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap hasil Belajar dan Ketrampilan Proses Sains", Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia; Vol12, No.1 (2018), 2099

yang dari terendah 5% sampai yang tertinggi 96% dengan rata-rata 43,6%. Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian kelas adalah 57 dan setelah dilakukan penelitian dengan penerapan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan menjadi 79. Sehingga dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁶

Dalam penelitian Mely Cholifatul Jannah dkk, dengan judul pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan ketrampilan proses sains disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar dan ketrampilan sains kelas eksperimen adalah 89 dan 82. Sedangkan rata-rata hasil belajar dan ketrampilan sains kelas kontrol adalah 81 dan 75. Hubungan antara ketrampilan proses sains dan hasil belajar pada model *Problem Based Learning* diperoleh sebesar 31%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar dan ketrampilan proses sains siswa kelas XI SMAN 1 Jepara.²⁷

Dalam penelitian Rimba Hamid dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Prestasi Belajar Siswa disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memperoleh nilai presentase 90% pada interval 81-100% dengan kriteria sangat baik. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIIIA MTSN 2 Konawe Selatan.²⁸

Dalam penelitian N.K Mardani dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.²⁹

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

²⁶ Agus Robiyanto, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik" Jurnal Pendidikan Giri Sekolah Dasar; Mahaguru, Vol.2-No.1 (2021), 114

²⁷ Mely Cholifatul Janah,dkk. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap hasil Belajar dan Ketrampilan Proses Sains", Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia; Vol12, No.1 (2018), 2097

²⁸ Rimba Hamid, "Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Prestasi Belajar Siswa ", Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora, Volumn 3 Nomor 1 (2021), 1

²⁹ N.K Mardani, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS ", Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol.5 No.1 (2021), 1

1. Berdasarkan hasil penghitungan melalui SPSS versi 21 diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat diperoleh kesimpulan ada perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa *Pre Test* dengan *Post Test* yang berarti ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi taharah.
2. Berdasarkan hasil penghitungan melalui SPSS versi 21 tabel *output Independent Sample T-Test* bagian *equal variances assumed* diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata prestasi belajar siswa antara model pembelajaran PBL dengan model konvensional. rata-rata kelas eksperimen dengan model *Problem Based Learning* adalah 78 sedangkan pada kelas kontrol dengan model konvensional adalah 72 artinya nilai rata-rata lebih besar kelas eksperimen atau dapat disimpulkan pula penggunaan *Problem Based Learning* ini lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. Penggunaan Media Pembelajaran Google Site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD. *Educate Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, 2021, 1–7.
- Haryadi, R., & Kansaa, H. N. Al. Pengaruh Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, 2021, 68–73.
- Nuzullailila, Asih dan Novianto, Victor. *Penggunaan Media Google Site untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas VII SMP*. 2022.
- Suryanto, D. A. Analisis Perbandingan Antara Blogger dan Google Site. *Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Tahun 2018.
- Utami dan Koesmijati. The Effectiveness of Interactive Learning Media Based on Edutainment in Writing Skills for Text Procedure. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies*, 2020.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No.4, Desember 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>